



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER TRIPALA DI PONDOK PESANTREN NURUL HADID

Rusita ✉

IAI Bunga Bangsa

Email : iyusiyusiyus67@gmail.com

Received : 2022-25-03; Accepted : 2022-07-04; Published : 2022-06-28

Kata Kunci: *Manajemen, Pendidikan Karakter, dan Ekstrakurikuler.* **Abstrak**

Pendidikan karakter sudah mulai luntur atau berkurang di setiap satuan pendidikan. Dimana satuan pendidikan lebih mengutamakan pengetahuan dari pada karakter, sehingga peserta didik banyak yang mempunyai sikap atau karakter yang kurang terpuji. Masih banyak tawuran antara peserta didik sehingga masyarakat merasa terganggu dan tidak nyaman. Minum keras diminum oleh peserta didik tanpa ada pemikiran bisa merusak alat untuk berfikir yaitu otak. Perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi karakter peserta didik yang negatif, seperti sifat individualistik dan informasi yang negatif. Penelitian tentang Manajemen Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Tripala di Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon merupakan fokus penelitian yang perlu di teliti karena kegiatan ekstrakurikuler Tripala sudah berjalan dengan intensitas yang tinggi dan terorganisir dengan baik. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Tripala di Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon pada aspek manajerial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan sumber data *purposive* dan *snowball sampling* meliputi kiyai, ketua Tripala, pembina dan Kepala Sekolah. Instrumen penelitiannya peneliti dengan mengumpulkan data sesuai caranya yaitu wawancara mendalam, observasi, dokumen dan triangulasi. Analisis data yang dilakukan dengan *reduction*, *display* dan *conclusion*. Keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas dan dependabilitas. Manajemen Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Tripala di Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon dilakukan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan diawali dengan rapat tahunan sebanyak 2 kali, membuat program, jadwal, pemateri, menunjuk ketua Tripala dan pembina, pengurus dan peserta didik yang akan dilatih. Pengorganisasian di pendidikan ekstrakurikuler Tripala meliputi pembagian tanggungjawab mulai dari ketua Tripala, pembina, pengurus dan peserta didik. Pelaksanaan di pendidikan ekstrakurikuler Tripala meliputi lama pendidikan 4-6 bulan, wajib bagi siswa kelas X, pemberian materi, *in door* dan *out door*, mempraktekan, dan PHG (Pelatihan Hutan Gunung). Pengawasan dilakukan langsung oleh pembina ke lapangan setiap latihan, baik pengawasan kepada pengurus maupun peserta didik, dan setiap

harinya pembina dibantu oleh bagian kedisiplinan untuk mengawasi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa Manajemen Pendidikan Karakter melalui ekstrakurikuler Tripala mempunyai peran atau berkontribusi dalam membentuk, mengembangkan dan meningkatkan karakter peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon.

Keywords:

*Management,
Character
Education, and
Extracurricular.*

Abstract

Characters education is now starting to fade or diminish in every education unit. Where the education units prioritized knowledge over character, so that many students have attitudes or characters that are less commendable. There are still many brawls between students so that people feel disturbed and uncomfortable. Alcohol is drunk by students without any thought can damage the tool for thinking, namely the brain. Technological development can also affect the character of students negatively. Such as individualistic nature and negative information. Research on education management through Tripala extracurricular at pondok pesantren Nurul Hadid Cirebon is the focus of the research that needs to be examined because Tripla extracurricular activities have been running with high intensity and well organized. This study aims to describe and analyze character education through Tripala extracurricular activities at pondok pesantren Nurul Hadid Cirebon on managerial aspects. The research used a qualitative approach with case study methods and purposive data sources and snowball sampling including clerics, Tripala leaders, supervisors and school principals. The research instrument is the researcher by collecting data according to the method, namely in depth interviews, observations, document and triangulation. Data analysis was carried out by reduction, display and conclusion. The validity of the data is carried out by means of or includes credibility, transferability, confirmability and dependability tests. Management of character education through Tripala extracurricular at pondok pesantren Nurul Hadid Cirebon includes planning, organizing, actuating and controlling. Planning begins with 2 annual meetings, making programs, schedules, presenters, appointing Tripala leaders and coaches, administrators and student who will be taught. Organization in extracurricular education Tripala includes the division of responsibilities from Tripala leaders, coaches, administrators and student. Actuating in extracurricular education Tripala includes compulsory 4-6 months of education for students, providing materials, in door and out door, practicing and PHG (Forest Training Mountains). Controlling is carried out by administrators and student, and everyday the coaches are assisted by the discipline department to supervise students. Based on the result of the research, it can be concluded that character management through extracurricular Tripala has a role or contributes in shaping, developing and improving the character of student at pondok pesantren Nurul Hadid Cirebon.

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan merupakan pembangunan emas di masa yang akan datang, karena keadaan pembangunan sekarang dipengaruhi oleh pendidikan di masa lalu baik itu pengetahuan maupun karakter. Jadi kalau yang akan datang pembangunan ingin berhasil dengan baik maka perlu investasi yang besar dalam pendidikan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang pintar dan berakhlak.

Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan bahwa ikut mencerdaskan kehidupan bangsa (Allawiyah, 2019) serta Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Begitu indahnnya apabila hasil dari proses pendidikan sesuai dengan undang-undang tersebut (Editorial, 2019).

Pendidikan sekarang baik di satuan pendidikan umum maupun satuan pendidikan yang berlabel Islam masih kurang memperhatikan masalah karakter lebih mementingkan pengetahuan, sehingga karakter menjadi menurun. Ada beberapa faktor yang dapat menurunkan karakter yaitu masalah sosial, pandemi covid 19, dan perkembangan teknologi yang pesat.

Fenomena sosial yang terjadi saat ini seperti maraknya tawuran antar pelajar, antar sekolah, dan antar kampung (Allawiyah, 2019), merupakan pemandangan yang biasa kita lihat tanpa ada usaha pencegahan dari masyarakat maupun pemerintah. Para siswa meminum minuman keras yang dapat mengganggu kenyamanan dan ketenangan masyarakat.

Pandemi covid 19 membawa perubahan peradaban manusia, yang dampaknya terjadi pada peserta didik adalah menjadi males belajar dan menurunnya karakter. Para peserta didik berani melawan guru, tidak memiliki kesopanan, dan tidak memiliki kedisiplinan.

Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Dengan teknologi misalnya *gadget*, kalau tidak bisa memahami penggunaannya maka banyak pengaruh negatif bagi penggunaannya. Pada saat ini banyak peserta didik yang menggunakan *gadget*, senang mengurung diri di kamar memutuskan hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya sehingga lebih bersifat individualistik, acuh tak acuh, dan kurang kepedulian terhadap lingkungan. Pengaruh lain dari kemajuan teknologi adalah peserta didik malas membaca buku, malas menulis, dan suka berbuat curang. Akibatnya peserta didik menjadi berpikir dangkal dan rendahnya tingkat kemampuan berkomunikasi serta rendahnya tingkat kemampuan berkonsentrasi (Syaeffuddin, n.d.).

Padahal jika dicermati secara mendalam, karakter buruk di atas sudah masuk dalam 10 tanda kehancuran suatu bangsa, hal ini disampaikan oleh Thomas Lickona melalui tren-tren remaja yang mengganggu, yaitu: 1) Kekerasan dan tindakan anarkis di kalangan remaja meningkat, 2) Suka mencuri, 3) Berbuat curang, 4) Tidak menghormati figur otoritas atau pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Kekejaman teman sebaya atau tawuran antar siswa, 6) Sering melakukan kefanatikan atau ketidaktoleran, 7) Menggunakan bahasa dan kata-kata yang kasar, 8) Pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat, 9) Meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara, dan 10) Semakin meningkatnya perilaku yang merusak diri (Lickona, 2016).

Pondok Pesantren Nurul Hadid tidak hanya mengedepankan pengetahuan tetapi juga mengutamakan karakter bagi peserta didiknya. Karena PPDB, peserta didiknya berasal dari berbagai sekolah SMP baik yang umum maupun dari MTs, sehingga peserta didik baru mempunyai karakter berlainan, ada yang baik dan ada juga yang jelek, dimana kedua-duanya bisa saling mempengaruhi.

Penggunaan *gadget* dilarang di ponpes Nurul Hadid tapi ada saja peserta didik yang menyembunyikan, sehingga kalau tidak diambil khawatir dalam penggunaannya mencari informasi salah atau negatif. Sehingga akan membahayakan bagi peserta didik. Dan banyak peserta didik merasa bosan kalau tinggal di pesantren, karena kegiatannya selama 24 jam cuma monoton sehingga peserta didik banyak yang keluar karena tidak cocok. Pondok Pesantren Nurul Hadid mempunyai wawasan dan rencana pemecahan masalah di atas yaitu melaksanakan ekstrakurikuler pecinta alam yang disenangi oleh remaja. Kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dapat menanamkan karakter ke peserta didik. Karakter peserta didik dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hadid adalah ekstrakurikuler pecinta alam yang diberi nama Tripala. Peserta didik yang ingin ikut kegiatan ekstrakurikuler Tripala melalui seleksi. Bagi peserta didik yang mempunyai pembawaan penyakit disarankan tidak ikut Tripala. Tujuan dari ekstrakurikuler Tripala adalah beriman dan bertakwa kepada Allah, disiplin, jujur, kepercayaan diri, tanggungjawab, kerjasama, tolong menolong, kreatif, dan berpikir cerdas. Keunggulan ekstrakurikuler Tripala adalah mempunyai kurikulum tersendiri, program, kegiatan yang jelas, terorganisasi, prestasi, dan intensitas pelatihan yang tinggi serta berkesinambungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif dan model studi kasus. Alasan peneliti menggunakan studi kasus adalah riset studi kasus memungkinkan mengumpulkan informasi yang detail mencakup dimensi sebuah kasus atau beberapa kasus kecil dalam rentang luas.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian dikarenakan permasalahan yang diteliti belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, serta ingin memahami kondisi sosial secara mendalam dan bersifat alamiah. Sasaran penelitian adalah Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon. Lokasi itu dipilih karena beberapa pertimbangan antara lain peneliti sangat tertarik dengan kegiatan Tripala.

Dimana sampel sumber data yang akan digunakan yaitu *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dimana peneliti akan mencari data sesuai yang diinginkan (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tripala Di Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon

Perencanaan di pondok pesantren Nurul Hadid, di mulai dengan diadakan musyawarah setiap tahun. Musyawarah ini dilakukan sampai dua kali, yaitu yang pertama bersama staf Pondok Pesantren dan staf madrasah, serta yang kedua dengan pengurus Tripala. Tujuan dari musyawarah ini adalah untuk mengevaluasi kegiatan Tripala tahun yang lalu, apa yang dimasalahkan dan bagaimana jalan keluarnya.

Musyawarah pertama ini dihadiri oleh ketua Tripala, pembina Tripala, staf pondok pesantren dan staf sekolah. Dimana dalam musyawarah pertama ini membahas materi tentang: 1. evaluasi kegiatan yang sudah berjalan, 2. Evaluasi pencapaian sikap yang diinginkan dari kegiatan yang di adakan, 3. Evaluasi keuangan, dan 4. Musyawarah kegiatan yang akan diadakan untuk tahun berikutnya. Di bawah ini akan dijelaskan kegiatan musyawarah pertama.

Evaluasi kegiatan yang sudah berjalan ini materi yang dibahas yaitu tentang pencapaian materi, pencapaian dalam praktek lapangan, dan kendala apa saja yang didapatkan dilapangan ketika melakukan kegiatan. Kemudian setelah itu melakukan evaluasi pencapaian sikap yang diinginkan dari kegiatan yang diadakan, sampai berapa persen peserta didik dapat menerima sikap yang ditanamkan dalam kegiatan pendidikan ekstrakurikuler Tripala selama 4-6 bulan, dalam kegiatan ini sikap atau karakter yang diinginkan meliputi religius, disiplin, kerjasama, kejujuran, kepercayaan diri, patuh, mental, bisa bertahan dalam kondisi yang sulit dan mampu menyelesaikan tugas. Setelah itu mengevaluasi keuangan, walupun keuangan serba kekurangan, namun tidak menjadi kendala dalam kegiatan Tripala ini, bahkan dalam laporan selalu ada sisa keuangan. Dan yang terakhir adalah musyawarah kegiatan yang akan diadakan untuk tahun berikutnya, disinilah akan ditentukan program ekstrakurikuler Tripala untuk tahun berikutnya, dari hasil evaluasi tahun lalu. Di sini akan ditentukan materi yang ingin disampaikan, waktu pelaksanaan, pembina, pengurus, dan jadwal kegiatan.

Hasil dari musyawarah ini meliputi antara lain: 1. Hasil evaluasi kegiatan, 2. Data anggota kelas X baru serta data perubahan sikap setelah kegiatan, dan 3. Rancangan kegiatan untuk satu tahun kedepan.

Setelah musyawarah pertama selesai dengan menghasilkan rancangan kegiatan untuk satu tahun kedepan, baru mengadakan musyawarah ke dua dengan pengurus Tripala, yaitu peserta didik kelas XII. Di sini ketua Tripala dan pembina mengadakan sosialisasi rencana kegiatan satu tahun kedepan terhadap pengurus Tripala. Karena yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Tripala adalah pengurus Tripala. Jadi supaya kegiatan pendidikan Tripala itu berhasil maka baik ketua Tripala, pembina, dan pengurus Tripala harus mengetahui program yang akan dilaksanakan selama satu tahun ke depan dengan anggarannya serta ke tiga-tiganya harus kompak. Hal ini sesuai dengan hasil musyawarah yang harus dilaksanakan oleh ketua Tripala, pembina Tripala, pengurus Tripala dan seluruh anggota Tripala yang akan didik dalam pelatihan Tripala.

Perencanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Tripala di Pondok Pesantren Nurul Hadid bertujuan untuk merencanakan agar peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler Tripala itu memiliki jiwa disiplin, patuh, rela berkorban dan juga mendahulukan kepentingan bersama, juga selain itu bisa dapat bertahan di kondisi yang sulit. Selain itu juga perencanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pendidikan Tripala di Pondok Pesantren Nurul Hadid, selalu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Menurut teori George R. Terry tentang perencanaan, perencanaan merupakan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama satu masa yang akan datang dan apa yang harus di perbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut (Terry & Rue, 1993), ini sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

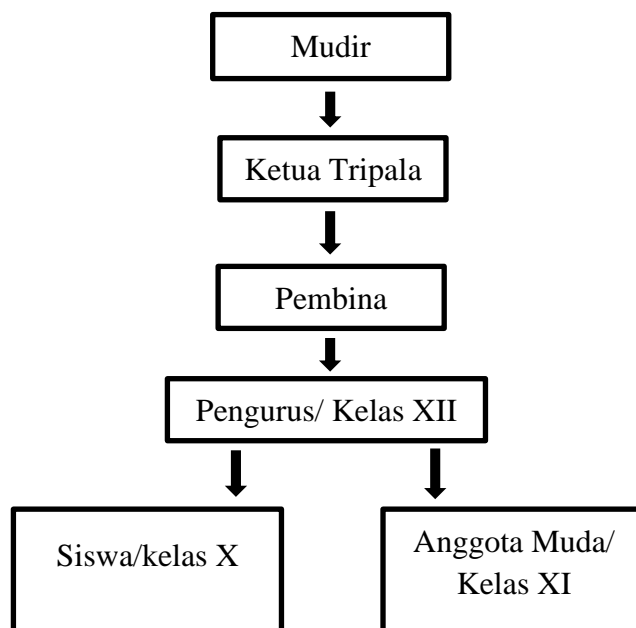
Dari uraian diatas penulis menganalisis bahwa semua kegiatan dibutuhkan perencanaan yang baik, lugas dan bisa dilaksanakan dengan lancar. Karena perencanaan yang baik adalah perencanaan yang bisa dilaksanakan dengan baik untuk pencapaian tujuan yang diharapkan. Sehingga dengan perencanaan yang baik akan dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

B. Pengorganisasian Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tripala Di Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon.

Untuk pengorganisasian ekstrakurikuler Tripala secara struktural adalah ketua pondok pesantren Nurul Hadid atau Mudir, di bawah Mudir langsung ada ketua Tripala, setelah itu pembina, pembina-pembinanya yaitu guru-gurunya, dibawah pembina ada pengurus, serta anggota muda dan siswa. Untuk anggota muda dan siswa jalurnya bukan kebawah tapi ke samping dari pengurus. Dibawah pengurus ada dua cabang yaitu yaitu Siswa untuk kelas X dan Anggota Muda untuk kelas XI, letaknya segaris tetapi kelasnya berbeda. Seperti dalam Gambar 4.1, yaitu susunan pengurus Tripala Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon di bawah ini.

Dari Gambar 1 dibawah bahwa pengorganisasian ekstrakurikuler Tripala itu terdiri dari Mudir, Ketua Tripala, Pembina, Pengurus serta Anggota Muda dan Siswa. Kepala Pondok Pesantren Nurul Hadid atau Mudir yaitu Muhammad Haris adalah yang bertanggungjawab atas kegiatan Tripala dan yang memberi kebijakan tentang kegiatan Tripala, jadi semua hasil kegiatan Tripala melaporkan kegiatannya ke Mudir.

Di bawah Mudir adalah Ketua Tripala yang dipimpin oleh Faris Hilmy. Ketua Tripala bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan ekstrakurikuler Tripala secara keseluruhan, bertanggungjawab terhadap pembina dan juga materi yang disampaikan dalam pendidikan Tripala.



Gambar 1. Susunan Pengurus Tripala Pondok Pesantren Nurul Hadid

Selanjutnya adalah pembina Tripala, pembina bertanggungjawab atas pelaksanaan pendidikan Tripala, jadwal, pemateri dan menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan anggota muda yang bekerja sama dengan pengurus Tripala.

Selain itu tugas dan fungsi pembina adalah mengatur jadwal, karena berkaitan dengan Kalender Pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah Nurul Hadid, jadi untuk penjadwalan kegiatan semuanya ada di Pembina, sedangkan untuk pengurus tidak biasa. Kemudian memantau pengurus, peserta didik lebih banyak dibawah oleh pengurus, sedangkan peserta didik masih santri, masih siswa, jadi pembina lebih utama untuk pemantauan kepada pengurus. Dan juga pembina mengawasi ke pengurus, takutnya ada yang *over* jadi pembina selalu memantau dan mengawasi pengurus.

Pembina biasanya dibantu oleh alumni Tripala atau Hiata. Hiata adalah kumpulan dari lulusan Tripala yang sudah lulus dari pondok pesantren dan Madrasah Aliyah Nurul Hadid. Hiata adalah Himpunan Alumni Tripala Nuha. Hiata masih bisa berkontribusi, bisa di undang untuk mengasih materi juga, intinya untuk *up grade* materi Tripala. Ada juga yang setelah lulus ikut di organisasi pecinta alam yang lebih bagus di mapala dan biasanya suka mengundang Hiata untuk mengasih materi.

Dibawah pembina ada pengurus, pengurus yang bertanggungjawab untuk melaksanakan semua kegiatan yang pembina sudah di *time table* kan. Pengurus akan mengurus anggota penuh atau anggota muda dan juga siswa, jadi ada 2 yang harus ditangani oleh pengurus yaitu anggota muda dan siswa, jadi anggota penuh atau anggota muda itu kalau siswa sudah selesai Pelatihan Hutan Gunung, sedangkan siswa adalah yang belum melaksanakan pelatihan hutan gunung.

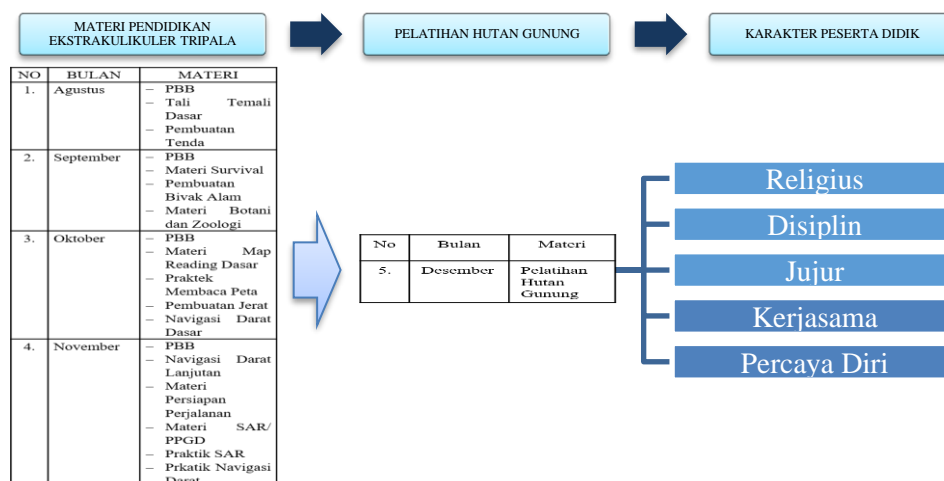
Selain itu tugas dan fungsi dari pengurus adalah melaksanakan hasil perencanaan pembina yang sudah ditetapkan dalam musyawarah. Musyawarah ini dilaksanakan supaya ada kesepakatan bersama dalam kegiatan Tripala tersebut serta menentukan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan ekstrakurikuler Tripala. Sehingga pengurus dapat melaksanakan hasil musyawarah di lapangan dengan baik.

Fungsi pengurus melaksanakan jadwal yang sudah dibuat bersama-sama tadi, ada materi apa yang pengurus miliki dan mampu untuk menyampaikannya kepada siswa dan anggota muda, tapi kalau dirasa kurang maka pembina akan menambahkan materi tersebut.

Selain itu pengurus juga bertugas memberi materi apabila sanggup dan mampu untuk memberikan kepada peserta didik. Kalau pengurus tidak mampu memberi materi maka pembina yang akan memberi materi tersebut. Atau kadang-kadang pembina dan pengurus berada di dalam kelas untuk memberi materi kepada peserta didiknya.

Ini sangat relevan dengan teori George R. Terry tentang pengorganisasian. Pengorganisasian adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan. Peneliti membagi atau mengelompokkan sesuai dengan susunan pengurus pendidikan Tripala serta memberi kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan penting di pendidikan Tripala. Di situ berdasarkan hasil pengamatan ada ketua Pondok Pesantren, ketua Tripala, pembina, pengurus dan anggota muda serta siswa yang bekerja menurut tugas dan fungsinya masing-masing, sehingga pendidikan Tripala dapat berjalan dengan baik.

Tabel 1. Urutan Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler Tripala Selama 4-6 Bulan Untuk Kelas X di Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon



Masing-masing dari komponen di Tripala dapat bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya dari setiap komponen sehingga semua kegiatan Tripala bisa berjalan lancar.

Dari uraian di atas penulis menganalisa bahwa untuk mencapai tujuan di setiap kegiatan dibutuhkan kelompok kerja yang bisa mengerjakan pekerjaannya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu dibutuhkan orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing. Sehingga semua pekerjaan bisa berjalan dengan baik dan lancar untuk mencapai tujuan.

Dalam Tabel 1 di atas, urutan kegiatan pendidikan ekstrakurikuler Tripala kelas X di pondok pesantren Nurul Hadid adalah 1. Kegiatan pendidikan ekstrakurikuler Tripala selama 4 bulan, disini peserta didik diberi berbagai macam materi dan praktek serta ditanamkan karakter dalam kegiatannya dan bersifat wajib bagi setiap siswa untuk mengikuti, 2. Acara besar yaitu Pelatihan Hutan Gunung pada bulan ke 5 selama 6 hari 5 malam, disini siswa diharapkan bisa mempraktekan semua ilmu atau materi yang sudah dipelajarinya selama 4 bulan di pondok pesantren di alam bebas hutan pegunungan dan bersifat tidak wajib, dan 3. Dari kedua kegiatan di atas, bisa terlihat hasil kegiatan pendidikan ekstrakurikuler Tripala yaitu karakter dari peserta didik, yaitu religius, jujur, disiplin, percaya diri dan kerjasama. Dari hasil pendidikan ini peserta didik mempunyai karakter berbeda dari yang diterimanya, namun semuanya sudah dilatih dan didik yang sama dari pondok pesantren melalui kegiatan ekstrakurikuler Tripala.

Setiap kegiatan selalu mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, karakter atau akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia yaitu dimulai dari pengetahuan tentang kebaikan, ada niat dalam hatinya, dan benar-benar melaksanakan kebaikan itu. Ini awal terbentuknya karakter sesuai dengan pilar-pilar pendidikan karakter.

C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tripala Di Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon

Pembina dalam kegiatan Pelatihan Hutan Gunung bertugas mengawasi, memantau dan membina kegiatan tersebut barangkali pengurus ada yang berlebihan dalam menghukum atau bertindak. Selain itu juga sebagai pemateri apabila ada pengurus yang belum menguasai materi tersebut. Serta memberi penyemangat kepada peserta didik dan pengurus dalam kegiatan Pelatihan Hutan Gunung ini.

Kalau pengurus dalam kegiatan Pelatihan Hutan Gunung ini selain menjadi panitia kegiatan dan juga lebih merealisasikan semua ilmu yang sudah didapat waktu kelas X dan XI. Sebagai panitia penyelenggara Pelatihan Hutan Gunung selain mempraktekan ilmu pecinta alam juga mempraktekan ilmu manajemen dan kepemimpinan.

Mempraktekan ilmu pecinta alam dengan memperhatikan siswa praktek atas tugas yang diberikan oleh pengurus. Sedangkan praktek ilmu manajemen dengan mengatur waktu dan kegiatan selama pelaksanaan kegiatan Pelatihan Hutan Gunung berlangsung. Dan ilmu kepemimpinan dalam kegiatan Pelatihan Hutan Gunung ini dengan cara memberi tugas kepada siswa dan mengatur siswa yang tidak disiplin.

Sedangkan siswa atau peserta didik dalam mengikuti kegiatan Pelatihan Hutan Gunung menerima tugas apa yang diberikan oleh pengurus. Siswa dalam mengikuti kegiatan Pelatihan Hutan Gunung ini selalu mempraktekan ilmu yang sudah diberikan selama pendidikan 4 bulan samapai 6 bulan. Dalam praktek tersebut siswa sudah bisa dibaca apakah lancar dalam memahami ilmu kepecinta alaman atau dalam praktek lapangannya serta karakter yang diinginkan sudah tercapai atau belum. Juga dilihat karakter kerjasama kelompok yang dilakukan oleh siswa dalam mencari air untuk masak. Karakter religius dengan memperhatikan siswa selalu mengerjakan sholat dan karakter percaya diri dengan melihat siswa mengambil air wudhu dengan jarak yang cukup jauh dari sumber air. Ini dilakukan setiap pindah tempat. Kejujuran dilakukan dengan

melihat laporan yang disampaikan siswa sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak berkata bohong. Kalau siswa berkata bohong atau tidak jujur maka akan mendapat hukuman. Sedangkan kedisiplinan dilihat dari kedatangan ketempat berkumpul, kesalahan dalam tugas, dan ketepatan waktu dalam setiap kegiatan. Kalau ada yang salah dalam kegiatan pelatihan Hutan Gunung maka akan diberi hukuman baik individual maupun berkelompok.

Adapun tujuan dari kegiatan Pelatihan Hutan Gunung adalah seperti wawancara dengan Ketua Tripala sebagai berikut :

“Tujuan Pelatihan Hutan Gunung tadi sebenarnya untuk melihat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan selama 4 bulan sampai 6 bulan, sampai mana siswa itu paham dalam penerepan dan praktek ilmu yang sudah dipelajari selama 4 bulan sampai 6 bulan, jadi disitu pembina bisa melihat dan bisa menilainya (Hilmy, 2020).”

Dilihat dari materi sangat relevan dengan teori pelaksanaan George R. Terry yaitu mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan yang bermanfaat. Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan (Terry & Rue, 1993). Dalam penelitian semua komponen Tripala mulai dari ketua Tripala, pembina, pengurus dan siswa dalam kegiatan Pelatihan Hutan Gunung semuanya aktif dan bekerja sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan. Ketua Tripala dan pembina bertugas mengawasi pengurus dalam pelaksanaan pelatihan hutan gunung sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat oleh pembina dalam bentuk *time table*, apabila pengurus melanggar maka perlu diperingati dan apabila siswa melanggar jadwal tersebut maka akan kena sangsi.

Dari data di atas, penulis menganalisa bahwa pelaksanaan sangat penting dalam melaksanakan hasil musyawarah dalam mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Oleh karena itu pelaksanaan harus ada dalam setiap kegiatan, karena sebagai tolak ukur dalam mengukur tujuan yang diinginkan. Keberhasilan karakter yang diterapkan kepada peserta didik bisa dilihat dari keaktifan komponen Tripala dalam kegiatannya masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler Tripala mempunyai program besar yaitu ada 4 program, yang pertama untuk kelas X adalah diklatsar atau Pelatihan Hutan Gunung dan yang kedua adalah pelantikan. Pelantikan itu dilaksanakan setelah kegiatan diklatsar, jadi peserta didik yang sudah mengikuti kegiatan pelatihan hutan gunung dianggap sudah lulus tapi acara pelantikannya belum. Pelantikan merupakan kegiatan besar yang diikuti oleh siswa kelas X yang kemarin telah mengikuti kegiatan diklatsar atau pelatihan hutan gunung, karena akan menjadi anggota muda, kemudian diikuti oleh anggota muda yaitu kelas XI yang akan menjadi pengurus baru, kemudian diikuti oleh pengurus yaitu kelas XII yang akan selesai masa tugas jadi pengurus, jadi kelas XII sudah menjadi Hiata Nuha, Himpunan Alumni Tripala Nurul Hadid. Kelas XII akan membuat Laporan Pertanggungjawaban pengurus yang lama. Dan yang dua program lagi untuk kelas XI yaitu yang ketiga adalah pendakian. Pendakian itu tugas wajib untuk tingkat anggota muda, kelas XI itu wajib. Tapi sistem pendakiannya bukan masing-masing, jadi bukan tugas masing-masing, tapi memang waktu itu langsung jalan bersama-sama, berangkat bareng naik gunung. Yang program keempat yaitu *climbing*, yang dipelajari adalah tali menali, kepramukaan, memanjat dan ini juga wajib bagi kelas XI. Itulah 4 program yang dimiliki oleh ekstrakurikuler Tripala dalam melakukan pendidikan karakter bagi peserta didik di pondok Pesantren Nurul Hadid.

D. Pengawasan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tripala Di Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon

Yang bertanggungjawab kegiatan pendidikan ekstrakurikuler Tripala adalah pembina, pembina yang bertanggungjawab atas semua kegiatan Tripala, malah dibuat di awal tahun yang

disampaikan oleh pengurus bahwa nanti akan diawasi oleh pembina, dan dilapangan yang melaksanakan tugasnya adalah pengurus.

Pengawasan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hadid adalah dengan cara semua pembina dan pengurus hadir di dalam kegiatan Tripala baik di lapangan maupun di dalam kelas. Semuanya mengawasi kegiatan Tripala, barangkali ada siswa yang melawan pengurus atau ada pengurus yang bertindak berlebihan. Sehingga semuanya turun untuk mengawasi kegiatan Tripala yang aman, nyaman, dan damai.

Cara pengawasan di pendidikan ekstrakurikuler Tripala adalah terjun langsung yang akan dilakukan kegiatan baik pengurus atau pembinanya akan terjun langsung ke lapangan untuk meninjau langsung kegiatan pendidikan ekstrakurikuler Tripala, apa yang dilakukan dan diselenggarakan pada saat kegiatan ekstrakurikuler Tripala berlangsung. Sebelum pelaksanaan biasanya akan dicek dulu jadwal acara karena sebelum dilakukan kegiatan biasanya akan di cek jadwal acara yang akan dilakukan untuk hari ini atau beberapa minggu mendatang, sehingga bisa dikontrol, bisa diawasi kegiatan yang dilakukan oleh Tripala.

Selain itu juga ada berita acara kegiatan, dimana setiap yang piket didalam latihan tersebut akan mengisi berita acara kegiatan. Jadi pengurusnya ada yang piket untuk acara pelatihan kegiatan Tripala. Jadi tidak semua pengurus ikut latihan kegiatan Tripala, jadi yang piket saja yang melatih kegiatan Tripala di hari itu. Yang tidak piket walaupun kelas XII tidak bisa melatih pendidikan ekstrakurikuler Tripala. Berita acara diisi oleh pengurus yang piket, materi apa yang disampaikan pada latihan kegiatan Tripala, berapa orang yang tidak hadir dan alasannya apa, ada yang bermasalah dan apa sangsi yang diberikan. Ini adalah melatih kepemimpinan bagi para pengurus.

Pembina juga melatih kepemimpinan dan kejujuran pengurus dalam latihan pendidikan ekstrakurikuler Tripala yang dibimbingnya. Apabila siswa mengalami kesalahan dalam latihan maka akan dihukum oleh Pembina, kecuali kesalahan dilapangan yang sifatnya masih kesalahan biasa maka yang menghukum kesalahan tersebut adalah pengurus. Tetapi kalau misalnya kesalahan di luar kegiatan latihan Tripala, maka pelanggaran-pelanggaran di luar itu pembina yang memberi sangsi, bentuk sangsinya lebih ke teguran dan mencabut keanggotaan dari Tripala.

Untuk evaluasi kegiatan Pelatihan Hutan Gunung yang baru kemarin di Palutungan di evaluasi oleh Ketua Tripala, pembina dan pengurus. Semuanya di evaluasi dari kegiatan proposal, kejadian-kejadian yang terjadi di Palutungan dan anggaran. Evaluasi ini untuk perubahan proposal di tahun depan supaya lebih baik lagi dan semua kegiatan di proposal bisa dilaksanakan. Setiap tempat Pelatihan Hutan Gunung pasti mempunyai perbedaan dan ini perlu dievaluasi juga. Seperti di bawah ini adalah pendapat Ketua Tripala Pondok Pesantren Nurul Hadid.

Untuk penilaian sampai sekarang belum ada, nilai konkrit dalam bentuk angka belum ada, baru bisa melihat dari sikap peserta didik, dan dari tingkah laku peserta didik. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Dian Widiyanti yaitu nilai adalah hal yang terkandung dalam diri manusia yang kemudian menghasilkan perilaku positif dimana berperan sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup (Widiyanti, 2020).

Dari hasil perhitungan, diperoleh urutan karakter terbesar sampai terkecil adalah 1. religius sebesar 80,9 %, 2. kerja sama sebesar 74,1 %, 3. kejujuran sebesar 71,0 %, 4. kedisiplinan sebesar 70,4 %, dan 5. Percaya diri sebesar 64,9 %.

Menurut teori George R. Terry tentang pengawasan sangat relevan dengan penelitian penulis, karena pengawasan adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan, atau menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan korektif dimana diperlukan (Terry & Rue, 1993). Karena dalam penelitian ini telah menguraikan komponen Tripala untuk bekerja sesuai tugas dan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sehingga hasil pelaksanaan bisa diukur dengan tujuan yang kita harapkan yaitu penanaman karakter.

Menurut analisa peneliti bahwa pengawasan itu penting dalam setiap kegiatan, karena ingin melihat hasil penanaman karakter pada setiap peserta didik bisa berhasil dengan baik atau tidak. Jadi pengukuran antara pelaksanaan dengan tujuan yang ditetapkan dalam perencanaan, apakah ini bisa berjalan sesuai dengan yang di inginkan atau tidak. Kalau bisa berjalan sesuai dengan perencanaan berarti bisa mencapai tujuan yang kita harapkan tetapi bila tidak sesuai dengan harapan berarti banyak penyimpangan-penyimpangan yang harus diambil tindakan yang korektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hadid Cirebon, di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Tripala di Pondok Pesantren Nurul Hadid.

Perencanaan dimulai dari musyawarah awal tahun yang dilakukan 2 kali, yang pertama hadir dalam musyawarah ke satu adalah ketua dan pembina Tripala serta staf dari pesantren dan dari sekolah untuk membahas program, jadwal pematiri, pembina, pengurus dan peserta didik yang akan dilatih. Rapat yang kedua melibatkan pengurus Tripala yaitu santri kelas XII yang membahas hasil dari musyawarah ke satu untuk disosialisasikan ke pengurus. Materi yang dibahas dalam musyawarah meliputi: 1. Evaluasi kegiatan yang sudah berjalan, 2. Evaluasi pencapaian sikap atau karakter yang diinginkan dari kegiatan Tripala, 3. Evaluasi keuangan dan 4. Macam kegiatan yang akan diadakan untuk tahun berikutnya. Dari musyawarah ini dihasilkan yaitu 1. Hasil evaluasi kegiatan, 2. Data calon anggota baru, 3. Data perubahan sikap setelah kegiatan Tripala, dan 4. Rancangan kegiatan untuk satu tahun kedepan. Hasil musyawarah ini harus dilaksanakan oleh pembina, pengurus dan seluruh anggota Tripala.

2. Pengorganisasian pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Tripala di Pondok Pesantren Nurul Hadid.

Pembagian tanggungjawab dari setiap unsur yang ada di Tripala yaitu Mudir, ketua Tripala, pembina, pengurus dan peserta didik. Masing-masing mempunyai tugas dan fungsi. Mudir adalah orang yang bertanggungjawab atas segala kebijakan dalam kegiatan pendidikan ekstrakurikuler Tripala. Yang bertanggung jawab dalam kegiatan Tripala adalah Ketua Tripala dan pembina, dimana fungsinya sebagai perencana, membuat jadwal, pematiri, pelaksana kegiatan pendidikan Tripala

secara keseluruhan, mengawasi dan memantau pengurus serta siswa. Pengurus adalah kelas XII yang bertanggung jawab kepada Ketua Tripala dan pembina atas pelaksanaan kegiatan Tripala berdasarkan hasil musyawarah, pemateri dan pelaksana. Kelas XI adalah anggota muda dari Tripala yang sudah melakukan Pelatihan Hutan Gunung dan siap menerima materi selanjutnya dari pengurus, sedangkan kelas X disebut siswa karena belum mengadakan atau melaksanakan Pelatihan Hutan Gunung dan juga siap menerima pelatihan dan materi dari pengurus. Materi yang diberikan berupa kepemimpinan, botani, survival, pemetaan, navdar (navigasi darat), PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat), dan SAR. Kalau diurutkan kegiatan pendidikan ekstrakurikuler Tripala sebagai berikut:

1. Melakukan pendidikan teori dan praktek selama 4 sampai 5 bulan,
2. Melaksanakan Pelatihan Hutan Gunung (PHG) selama 6 hari 5 malam,
3. Dari kedua kegiatan di atas maka akan dihasilkan karakter dari peserta didik, yaitu religius, kejujuran, kedisiplinan, kerjasama dan percaya diri.

3. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Tripala di Pondok Pesantren Nurul Hadid.

Dengan berakhirnya pendidikan dan pelatihan kegiatan ekstrakurikuler Tripala maka kegiatan Tripala mengadakan PHG, Pelatihan Hutan Gunung. Pelatihan Hutan Gunung tahun 2019 di adakan di hutan Palutungan Kuningan, selama 6 hari 5 malam. Tujuannya adalah melihat sampai dimana peserta didik menguasai dan mempraktekan ilmu yang sudah dipelajarinya selama pendidikan. Dan manfaatnya adalah menambah ilmu pengetahuan, menambah pengalaman dan meningkatkan karakter peserta didik. Kegiatan PHG peserta didik terhindar atau terselamatkan dari tawuran, minuman keras dan menurunnya karakter.

4. Pengawasan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Tripala di Pondok Pesantren Nurul Hadid.

Cara pengawasannya yaitu dengan cara pembina langsung turun kelapangan baik *out door* maupun *in door* di kegiatan Tripala. Pengawasan dilakukan oleh pembina terhadap pengurus dan seluruh anggota Tripala. Dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, pengawasan dibantu oleh bagian kedisiplinan pondok. Dalam penilaian sikap atau karakter hasil dari pendidikan, peneliti menghitung secara persentase dengan mengisi angket. Hasil perhitungan tersebut adalah 1. Religius sebesar 80,9 %, 2. Kerja sama sebesar 74,1 %, 3. Kejujuran sebesar 71,0 %, 4. Kedisiplinan sebesar 70,4 %, dan 5. Percaya diri sebesar 64,9 %.

Adapun saran buat Pondok Pesantren Nurul Hadid diantaranya antara lain:

1. Tripala sebaiknya dibawah naungan Madrasah Aliyah Nurul Hadid, jangan berada di bawah naungan pondok pesantren, karena sekolah tanpa ekstrakurikuler, apa yang akan bisa dijual kepada masyarakat. Dengan ekstrakurikuler yang baik dan kuat sekolah akan diminati oleh masyarakat. Menurut penulis ekstrakurikuler Tripala sudah bagus dan bisa dijual keluar.
2. Ruang Tripala masih kecil, jadi perlu diperluas sesuai dengan kebutuhan.
3. Kegiatan Tripala perlu ditingkatkan, supaya peserta didik memiliki karakter yang lebih mulia dan terhindar atau terselamatkan dari tawuran antar pelajar, pesta minuman keras dan rendahnya karakter.

4. Pendidikan kegiatan ekstrakurikuler Tripala bisa di turlarkan ilmunya ke satuan pendidikan lain, sehingga para siswa mempunyai akhlak yang mulia dan terhindar dari kenakalan remaja.
5. Satuan Pendidikan lain boleh untuk mengunjungi lembaga pendidikan Nurul Hadid dalam rangka belajar kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Tripala.
6. Perlu di sosialisasikan ditingkat Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon agar kegiatan ekstrakurikuler Tripala bisa di pakai dalam kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan yang lain untuk meningkatkan karakter peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allawiyah, L. N. (2019, January 17). *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Unggul*. Pikiran Rakyat.
- Editorial. (2019, February 19). *Pendidikan Karakter Sejak PAUD*. Suara Cirebon.
- Hilmy, F. (2020). *Wawancara dengan Ketua Tripala di Taman*.
- Lickona, T. (2016). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Syaefuddin, R. A. (n.d.). *Bahaya Gadget Pudarkan Rasa Kepedulian*. Suara Cirebon.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (1993). *Dasar-Dasar Manajemen*. PT. Bumi Aksara.
- Widiantari, D. (2020). *Analisis Nilai Karakter Melalui Program Vocational Camp Di Madrasah Aliyah Daarul Ulum PUI Majalengka*. In *Eduprof : Islamic Education Journal* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.28>